

**BIMBINGAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN
AKHLAK PADA ANAK TERLANTAR DI UNIT PELAKSANA
TEKNIS DINAS PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK
(UPTD PSAA) BUDI ASIH BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi**

**Oleh :
DISTI NOVITA
NPM. 1541040131**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**BIMBINGAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN
AKHLAK PADA ANAK TERLANTAR DI UNIT PELAKSANA
TEKNIS DINAS PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK
(UPTD PSAA) BUDI ASIH BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi**

**Oleh :
DISTI NOVITA
NPM. 1541040131**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I: Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati. S. Ag. M. Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Akhlak menempati posisi yang penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, seorang muslim mempunyai kewajiban untuk membina akhlak sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Mengingat akhlak merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang yang di dalamnya akan mencerminkan sikap dan tingkah laku seorang beragama. Pembinaan akhlak harus menjadi pembelajaran pertama bagi anak yang dimulai anak-anak, yang disesuaikan dengan kemampuan dan usia mereka dan terkhusus anak-anak terlantar yang memang sangat membutuhkan pembinaan akhlak khususnya di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada anak terlantar di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung? Dan metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada anak terlantar. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, adapun populasi dalam penelitian ini adalah 50 orang anak terlantar, 1 orang peksos, dan 2 orang ustad pembimbing, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni berdasarkan kriteria. Maka, penelitian ini menggunakan 7 orang sampel yang terdiri dari 4 anak terlantar, 2 orang ustad pembimbing dan 1 orang pekerja sosial (peksos). Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak anak terlantar yaitu dengan tahapan pelaksanaannya meliputi yang pertama adalah identifikasi langkah ini dimaksudkan untuk mengenali klien beserta gejala-gejala yang tampak, kedua diagnosis langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien berdasarkan latar belakangnya, ketiga prognosis yaitu untuk menetapkan alternatif bantuan yang akan diberikan, ke empat pemberian bantuan yaitu dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, ke lima evaluasi dan tindak lanjut yaitu setelah pembimbing dan klien melakukan beberapa pertemuan dan mengumpulkan data individu maka langkah selanjutnya melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Metode yang digunakan yaitu, metode nasihat, diskusi kelompok, praktek langsung dan metode keteladanan, dengan materi yang dibahas tentang aqidah, fiqh dan akhlakul karimah, anak-anak akan lebih memahami lagi bagaimana akhlak yang seharusnya dimiliki oleh manusia yang beragama.

Kata Kunci: Bimbingan Mental Keagamaan-Anak Terlantar

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Disti Novita
NPM : 1541040131
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “BIMBINGAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK TERLANTAR DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK (UPTD PSAA) BUDI ASIH BANDAR LAMPUNG” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan diduplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2019
Penulis

Disti Novita
1541040131



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**BIMBINGAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DALAM
PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK TERLANTAR DI
UNIT PELASANA TEKNIS DINAS PELAYANAN SOSIAL
ASUHAN ANAK (UPTD PSAA) BUDI ASIH BANDAR
LAMPUNG**

Nama

DISTI NOVITA

NPM

1541040131

Jurusan

Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas

Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk Disidangkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

NIP. 196104091990031002

Dr. Hj. Rini Setiawati. S.Ag.M.Sos.I

NIP. 197209211998032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan BKI

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **"Bimbingan Mental dan Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Terlantar Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung"** disusun oleh **Disti Novita, NPM. 1541040131**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal : **Rabu 06 November 2019, pukul 13:00-15:00 WIB**

TIM/DEWAN PENGUJI

Ketua : M. Apun Syarifudin, S. Ag., M. Si

Sekretaris : Zulkarnain, S.Ag., M.Kom.i

Penguji I : Dr. Jasmadi, M. Ag

Penguji II : Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag M. Sos. I

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

Motto

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(Q.S.Al-Ahzab 33:21).



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga slalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at kelak di yaumul qiyamah, aamiin. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu dan Ayah tercinta Ibu Yusmawati dan Bapak Seran yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.
2. Ketiga kakakku Siti Andiarti, Sihadi, Elly Paramita yang telah memotivasi penulis selama menuntut ilmu.
3. Keponakan-keponakanku tercinta Aqila, Abim, Alfin, Valeri, Winta, Yarham, Lindi yang selalu menyemangatiku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Ogan Komering Ulu Selatan tepatnya di Desa Gunung Batu. Pada tanggal 11 agustus 1996, merupakan putri ke empat dari empat bersaudara, pasangan suami istri Bapak Seran dan Ibu Yusmawati. Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah :

1. SD Negeri 1 Gunung Batu Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun (2003-2009)
2. SMP Negeri Gunung Batu Ogan Komering Ulu Selatan (2009-2012)
3. SMA Negeri 16 Bandar Lampung pada tahun (2012- 2015)

Tahun 2015 melanjutkan ke perguruan tinggi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Dimulai pada semester 1 Tahun ajaran 2015/2016 sampai dengan sekarang. Dan saat ini penulis sedang menyelesaikan tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Oktober 2019

Penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Program Study Bimbingan dan Konseling Islam.

Shalawat beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang semoga kita mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Adapun skripsi ini yang berjudul “Bimbingan Mental Dan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung”. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan lampung dan sebagai Pembimbing I
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M. Pd sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Mubasit S.Ag. MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

3. Ibu Dr. H. Rini Setiawati S.Ag.M.Sos.I sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kedua orang tuaku tercinta: Ayahanda Seran dan Ibunda Yusmawati yang telah membesarkan, mengasuh, membimbing dan memberikan kasih sayang kepadaku, yang semua ini tak akan mungkin dapat terbalas olehku serta senantiasa mendoakan dan yang selalu berkorban untuk keberhasilanku hingga dapat menyelesaikan pendidikanku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Kakak ku tersayang: Siti Andiarti, Elly Paramita, Sihadi yang selalu mendoakan aku dan memberikan motivasi demi keberhasilanku
6. Keponakan ku tersayang: Aqila, Abim, Yarham, Lindi, Alfin, Winta dan Valerie yang selalu menghiburku dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Sahabatku yang sudah ku anggap seperti saudara sendiri Aisah, Jannah, Dela, Rahma, Mella, Ewit, , Lutfi, Putri, Ratna Laras, Intan Wanda dan terkhusus temen-temen di BKI B (yang selalu memberikan dukungan kepadaku)
8. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
9. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.

10. Keluarga BKI B angkatan 2015 yang berjuang bersama satu kelas dari awal masuk, Kawan-kawan seangkatan BKI 2015 FDIK UIN Raden Intan Lampung.
11. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir, bertindak dan bertingkah laku
12. Bu Tini, Ustad Rosmono, Ustad Mahmud dan anak-anak di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung terimakasih karena sudah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini

Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan hanya dapat berdoa semoga mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Bandar lampung, Oktober 2019

Disti Novita

1541040131

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
H. Metode Penelitian	12

BAB II BIMBINGAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK TERLANTAR

A. Bimbingan Mental dan Keagamaan	22
1. Pengertian Bimbingan Mental dan Keagamaan	22
2. Tujuan Bimbingan Mental dan Keagamaan	25
3. Fungsi Bimbingan Mental dan Keagamaan	27
4. Metode Bimbingan Mental dan Keagamaan	28
5. Materi Bimbingan Mental dan Keagamaan	30
6. Pendekatan Teori Behavioristik Dalam Pembinaan Akhlak	32
7. Pelaksanaan Bimbingan Mental dan Keagamaan	33

B. Pembinaan Akhlak	36
1. Pengertian Pembinaan Akhlak	36
2. Tujuan Pembinaan Akhlak	37
3. Macam-macam Akhlak	38
4. Faktor-Faktor Pembinaan Akhlak	43
C. Anak Terlantar	46
1. Pengertian Anak Terlantar	46
2. Ciri-ciri anak Terlantar	47
D. Tinjauan Pustaka	48

BAB III GAMBARAN UMUM UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung

A. Profil Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung	53
1. Sejarah UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	53
2. Kekhasan UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	54
3. Visi, misi UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	55
4. Tujuan UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	55
5. Struktur Organisasi di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	57
6. Sarana dan Prasarana di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	58
7. Jadwal Kegiatan di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	59
8. Kondisi Akhlak Anak Terlantar di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	60

B. Bimbingan Mental dan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak di UPTD PSAA Budi Asih

1. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Bimbingan Mental Dan Keagamaan	64
2. Materi Bimbingan Mental Dan Keagamaan di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	64
3. Metode Bimbingan Mental Dan Keagamaan di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	65
a. Nasihat	66
b. Diskusi Kelompok	67
c. Praktek Langsung	68
d. Keteladanan	69
4. Pelaksanaan Bimbingan Mental dan Keagamaan UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	70
a. Tahap Perencanaan	70
b. Tahap Pelaksanaan	72

5. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Mental dan Keagamaan di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	75
--	----

BAB IV BIMBINGAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK TERLANTAR DI UPTD PSAA BUDI ASIH BANDAR LAMPUNG

A. Metode Pelaksanaan Bimbingan Mental dan Keagamaan di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	78
B. Pelaksanaan Bimbingan Mental dan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I. Fasilitas di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung

Tabel II. Jadwal Kegiatan Harian di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung
.....

Tabel III. Jadwal Kegiatan Mingguan di UPTD PSAA Budi Asih Bandar
Lampung

Tabel IV. Jadwal Kegiatan Bulanan di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung
.....

Tabel V. Jadwal Kegiatan Tahunan di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung
.....



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar I. Struktur Organisasi UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kerancuan dan kesalahpahaman dalam pengertian judul ini, maka diperlukan penegasan arti dan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Adapun proposal ini berjudul Bimbingan Mental dan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Terlantar Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung memiliki beberapa istilah yang penting dalam judul ini adalah sebagai berikut:

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”, istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntutan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan.¹ Dalam arti lain bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.²

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), h. 16.

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 94.

Mental adalah hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.³

Keagamaan yaitu kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.⁴

Pembinaan adalah sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq adalah lawan dari kata halq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Khalq dilihat dengan mata lahir (bashar) sedangkan khuluq dilihat dengan mata batin (bashira). Keduanya dari kata akar yang sama yaitu khalqa. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. Khuluq atau akhlak adalah suatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui proses.⁶ Dengan demikian, kata akhlak atau khuluq berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.⁷

³ Nada Rahmawati dkk, Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental dan Keagamaan Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur, *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 12 No. 2, Tahun 2016.

⁴ *Ibid.*

⁵ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 54.

⁶ Nasirudin *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail, 2009), hlm. 31.

⁷ Abuddin Nata *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 20015), h.

Anak adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh maha pencipta kepada makhluk hidup kepercayaan-Nya. Anak merupakan titipan dan amanat dari maha pencipta, oleh karena itu setiap manusia yang berpasang-pasangan dan telah diberikan keturunan tentu saja sangat bersyukur dan teramat sangat menjaga titipan tersebut oleh karen itu tidak ingin seorang dan sesuatu pun yang akan melukai anaknya.⁸

Anak terlantar adalah anak-anak yang masuk kategori rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Dalam *Buku Pedoman Pembinaan Anak Terlantar* yang dikeluarkan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat di penuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.⁹

Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung adalah lembaga pelayanan sosial profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak yatim, piatu, atau yatim piatu terlantar yang terletak di Jl. Urip Sumoharjo No.32 Kel. Gunung Sulah, Kecamatan. Sukarame Bandar Lampung.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Mental dan Keagamaan dalam pembinaan akhlak adalah suatu bimbingan atau pembinaan yang diarahkan

⁸ M. Nasir Djamil *Anak Bukan Untuk di Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 6.

⁹ Bagong Suyanto *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013), h. 226

atau ditujukan untuk pembentukan mental (jiwa) seseorang ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama dan dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan mental dan keagamaan yang dimaksud disini adalah bimbingan yang diberikan oleh Ustad Pembimbing kepada anak-anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung dalam pembinaan akhlak, bimbingan yang berikan berupa bimbingan yang diarahkan atau ditujukan untuk pembentukan mental (jiwa) seseorang khususnya anak terlantar ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama dan dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Alasan Mmilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu :

1. Mengingat pentingnya akhlak bagi kehidupan setiap manusia dan termasuk anak-anak terlantar, dengan akhlak yang baik anak akan menjadi manusia yang bermoral dan bernilai segala perilakunya. Oleh karena itu Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung sendiri salah satu bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan adalah dengan Bimbingan Mental dan Keagamaan. Bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan

akhlak ini sendiri tujuannya agar anak memiliki perangai, tingkah laku dan tabiat yang baik untuk mengantarkan anak-anak terlantar menemukan jalan hidupnya yang lebih terarah. Pembinaan akhlak sangatlah penting bagi mereka anak terlantar mengingat bahwa mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga diperlukan suatu pembinaan akhlak agar anak memiliki sikap terpuji dan pribadi yang lebih baik.

2. Permasalahan judul ini relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Islam, serta tersedianya referensi yang menunjang dan lokasi penelitian yang strategis dan terjangkau membuat penulis tertarik mengangkat tema ini sebagai judul penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Akhlak menurut bahasa merupakan perangai, tingkah laku dan tabiat dan secara istilah maka akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sang khaliknya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti dan kesopanan.¹¹

Mengingat akhlak merupakan masalah yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang yang di dalamnya akan mencerminkan sikap

¹⁰ Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad Al-Ansyariyyah, *Menggapai Syurga Tertinggi Dengan Akhlak Mulia* (Bogor: Darul ilmi, 2003), h. 17.

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), h. 160.

dan tingkah laku seorang beragama. Karena masalah ini penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam kehidupan anak-anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung.

Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung terdapat 50 orang anak terlantar. Menurut Bu Tini selaku peksos mengatakan, anak-anak terlantardi UPTD ini sangatlah membutuhkan pembinaan akhlak dimana mereka sudah tidak mendapatkan perhatian lagi dari kedua orang tua, sehingga mereka bertingkah laku selayaknya anak yang mengalami kekurangan kasih sayang, seperti kurang sopan dengan yang lebih tua, sering bertengkar dengan teman sebaya, kurang menghargai satu dengan yang lainnya, dan sering kabur dari asrama. Dengan adanya bimbingan mental dan keagamaan ini anak-anak bisa berakhlak yang baik kedepannya, menjadi orng-orang yang berkualitas dan tidak kalah dengan orang-orang diluar yang bimbingannya langsung dari orang tuanya. Walaupun ada beberapa dari mereka sudah tidak punya orang tua, dengan adanya akhlak yang baik mereka bisa membawa diri diluar kelak dan bisa sukses dunia akhirat.¹²

Pembinaan akhlak harus menjadi pembelajaran pertama bagi anak yang dimulai dari usia dini, yang disesuaikan dengan kemampuan dan usia mereka. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang baik bagi

¹² Tini, Peksos di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak, Wawancara, Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak, 28 agustus 2019.

pertumbuhan akhlaknya, maka anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal akhlak. Oleh karena itu, akhlak adalah membiasakan kehendak, akhlak bukanlah sesuatu pelajaran yang dicapai hanya dengan membaca saja, tetapi juga harus ditanamkan sejak kecil dengan cara membiasakan berakhlak dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Pada penelitian ini tema yang akan diangkat adalah Bimbingan Mental dan Keagamaan Dalam pembinaan Akhlak pada anak terlantar yang bertujuan untuk pembentukan mental (jiwa) pada anak terlantar ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama.

Melihat kebanyakan fenomena anak terlantar yang saat ini sangat memprihatinkan. Miris sekali jika anak-anak tidak dibentengi dengan pembinaan akhlak yang baik agar ia tidak terjerumus ke tempat yang salah. Maka memang harus ada kontroling untuk bisa menjaga anak-anak dari kejadian yang tidak diinginkan khususnya anak-anak terlantar yang memang sudah tidak mendapatkan perhatian lagi dari kedua orang tuanya.

Anak merupakan amanah sekaligus karunia Allah SWT, bahkan anak dianggap sebagai harta kekayaan yang paling berharga di bandingkan dengan harta benda lainnya, anak ialah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal, anak membutuhkan pemeliharaan, kasih

¹³ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pusat Panjimas, 1996), h. 48.

sayang dan tempat bagi perkembangannya, seorang anak merupakan amanah yang harus dijaga dan tidak bisa ditinggalkan ataupun diterlantarkan sebagaimana Allah berfirman dalam QS An-Nisa 4:9.¹⁴

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahannya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.¹⁵

Akan tetapi di Indonesia sendiri Banyak anak mengalami keterlantaran baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya yang menyebabkan mereka menjadi yatim, piatu, yatim piatu maupun terlantar.

Anak terlantar adalah anak-anak yang masuk kategori rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Dalam *Buku Pedoman Pembinaan Anak Terlantar* yang dikeluarkan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak

¹⁴ M. Nasir Djamil *Anak Bukan Untuk di Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 6.

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Quran, 2009), h. 78.

dapat di penuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.¹⁶

Maka dari itu dinas sosial memegang peranan penting dalam penanganan anak terlantar termasuk pembinaan akhlak anak, yang mana akhlak merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang anak dengan harapan anak akan memiliki perangai, tingkah laku dan tabiat yang baik untuk mengantarkan anak-anak terlantar menemukan jalan hidupnya yang lebih terarah seperti yang dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung.

Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih sendiri salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak adalah Bimbingan Mental dan Keagamaan. Bimbingan mental dan keagamaan ini sendiri sudah ada sejak 4 tahun yang lalu, yang mana anak diarahkan atau ditujukan untuk pembentukan mental (jiwa) ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan kepada Pelaksanaan Bimbingan Mental dan Keagamaan di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung dalam pembinaan akhlak anak terlantar, dari fokus ini dibagi menjadi dua subfokus pada penelitian ini, yaitu pada pelaksanaan bimbingan mental dan keagamaan

¹⁶ Bagong Suyanto *Masalah Sosial Anak* Edisi Revisi (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013), h. 226

dan metode dalam pelaksanaan bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung?
2. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada anak terlantar di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya kepada mahasiswa bimbingan dan konseling islam serta menambah wawasan tentang Bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada anak terlantar, serta menambah pengetahuan keilmuan bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu wawasan tentang Bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada anak terlantar
- c. Untuk memperoleh dan memperkaya khasana keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan masukkan bahwa betapa pentingnya Bimbingan Mental dan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung

- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan tambahan informasi dan khasana keilmuan tentang hal yang bersangkutan pada penelitian ini
- c. Bagi penulis, penelitian ini merupakan upaya pembelajaran khususnya dalam usaha melengkapi serta menerapkan materi yang telah diterima selama kuliah.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara evaluasi, analisis, dan seleksi berbagai alternatif cara atau teknik. Metode ilmiah ialah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan. Metode penelitian merupakan subbagian perencanaan usulan penelitian. Rencana penelitian harus logis, diikuti unsur-unsur yang urut, konsisten, dan operasional, menyangkut bagaimana penelitian tersebut akan dilakukan.¹⁷

1. Jenis Penelitian dan Sifat

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan.¹⁸ Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berkenaan dengan proses bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada anak terlantar di Unit

¹⁷ Suhartono, Buana, Ari, *Perekayasa Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 99.

¹⁸ Eta Dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 21.

Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Ditinjau dari segi pendekatan terhadap pemasalahan pada penelitian ini digolongkan kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan juga tidak menggunakan dasar kerja secara statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dengan demikian penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data.¹⁹

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang berarti menggambarkan suatu hal secara objektif. Menggambarkan dalam hal ini yaitu menjelaskan data-data yang di dapat di lapangan.²⁰

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis mengumpulkan data dengan menggambarkan keadaan seluruh kegiatan dan peristiwa yang terjadi di lapangan dengan apa adanya. Dalam hal ini yakni tentang proses pelaksanaan bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung.

¹⁹ Hariwijaya, *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2007), h. 83.

²⁰ Husaini Umar dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 129.

3. Populasi dan Sampel

a. Poulasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain, populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subyek yang di pelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau objek itu.²¹ atau bisa juga disebut objek yang akan diteliti disebut populasi.²² Adapun populasi yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini adalah anak yang ada di panti asuhan dengan jumlah 50 orang anak terlantar, pekerja Sosial Fungsional yang berjumlah 1 orang, dan ustad yang melaksanakan bimbingan mental dan keagamaan berjumlah 2 orang di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung. Sehingga jika di jumlah populasi penelitian ini menjadi 53 orang

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar, dan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 80.

²² Suhartono, Buana, Ari, *Perekayasaan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 57.

peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sample yang diambil dari pupulasi itu.²³

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *non random sampling* dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel yang mempunyai tujuan. Teknik ini berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat yang ada di populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat yang spesifik dilihat dalam populasi dijadikan kunci pengambilan sampel.²⁴

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi tetapi menggunakan sampel, berdasarkan data diatas maka ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dari populasi sebagai berikut:

- 1) Anak yang diterlantarkan orang tua
- 2) Berusia 6- 12 Tahun
- 3) Anak dengan latar belakang yang sama
- 4) Anak yang memiliki masalah pada akhlak

Berdasarkan kriteria dan ciri-ciri yang telah disebutkan diatas, maka yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian adalah 4 orang anak yang di terlantarkan orang tua di

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 81.

²⁴ *Ibid.*, h. 116

UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, ustad pembimbing yang melakukan bimbingan mental dan keagamaan yang berjumlah 2 orang, dan pekerja sosial fungsional yang berjumlah 1 orang yang sudah memiliki pengalaman dalam menangani anak terlantar. Jadi jumlah sampel penelitian ini adalah 7 orang

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode Wawancara, Observasi, Dokumentasi dan teknik analisis data.

a. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.²⁵ Definisi lain, yang dimaksud dengan wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan dijawab responden dicatat atau direkam alat perekam.²⁶ Wawancara secara garis besar dibagi dua yakni, wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka, sedangkan wawancara

²⁵ Marzuki, *Metodologi Riset: Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial, Edisi Kedua* (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2005), h. 66.

²⁶ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 67-68.

terstruktur sering juga disebut wawancara baku.²⁷ adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif responden dengan maksud agar pengumpulan data lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.²⁸

Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Dalam prakteknya, peneliti menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga untuk mendapatkan data dan informasi tentang proses bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung.

b. Observasi

Observasi secara luas merupakan pengamatan langsung atau setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran secara langsung, dan secara lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-

²⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 180.

²⁸ *Ibid.*

pertanyaan.²⁹ Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan kejadian-kejadian, perilaku objek-objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian.³⁰ Dengan metode ini kita dapat melakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang di selidiki.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak langsung yaitu observasi yang dilakukan dengan peneliti berada dilokasi penelitian hanya pada saat pelaksanaan penelitian, tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu dalam proses pelaksanaan bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak pada anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, ditujukan kepada subjek penelitian yang meliputi semua sumber baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, laporan, foto,

²⁹ Irawan Soehartono, *Metode Peneitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 68.

³⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 224.

³¹ Marzuki, *Metodologi Riset: Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial, Edisi Kedua* (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2005), h. 62.

catatan kasus (*case records*) dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.³²

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipercaya. Metode ini dilakukan untuk mengetahui adanya dokumen tentang profil Dinas Sosial, Data mengenai anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk menganalisis data, mempelajari, serta menganalisis data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas.³³ Analisis data juga disebut pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaan, pengelompokkan, sistemisasi penafsiran dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.³⁴

Menurut Miles dan Huberman juga Yin, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data,

³² Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 71.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Cet 15 (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274.

³⁴ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191.

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁵

Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono. Aktivitas dalam data tersebut adalah data reduction (merangkum data yang telah terkumpul dan memilih hal-hal yang pokok kemudian mencari tema dan polanya), data display (yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat), dan *conclusion drawing* (merangkum data).³⁶ Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menganalisis hasil dari data penelitian bimbingan mental dan keagamaan dalam pembinaan akhlak anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung.

³⁵ *Ibid.*, h. 192.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 247-253.

BAB II

BIMBINGAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK TERLANTAR

A. Bimbingan Mental dan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Mental dan Keagamaan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki keperibadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.¹

Menurut Prayitno Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang individu atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang-orang yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kemampuan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

Menurut Crow & Crow Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri,

¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta 2008), h. 2.

mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebanya sendiri.³

Menurut Dunsmoor & Miller, dalam Mcdaniel Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.⁴

Jadi beberapa definisi diatas dapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada orang lain, supaya mereka mampu untuk memahami dirinya dan menyesuaikan diri supaya mereka bisa mencapai apa yang mereka inginkan dan hidup secara bahagia.

Mental adalah hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.⁵ mental juga bisa dikatakan adalah suatu kesatuan yang utuh psikomatis, sehingga terbentuk keperibadian yang utuh secara terintegrasi dan menunjukkan adanya susunan hierarkis yang teratur dan kerjasama yang harmonis antara fungsi-fungsi kejiwaan atau aspek-aspek rohani. Dalam kata lain mental juga disebut sebagai roh yaitu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 17.

⁴ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), h. 53.

⁵ Nada Rahmawati dkk, Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental dan Keagamaan Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur, *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 12 No. 2, Tahun 2016.

diketahui oleh materi dan cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah.⁶

Menurut Jhon M Echlos dan Hassan Shaidly dalam kamus Inggris Indonesia pengertian kata mental adalah sebagai sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, baik kesehatan jiwa maupun penyakit jiwa.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mental diartikan sebagai suatu hal yang berkenaan dengan jiwa, watak, otak, batin, dan sebagainya.⁸ Mental juga merupakan hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau individu yang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk kepribadian.⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa mental adalah hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu setiap ekspresi dan gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi dan suasana mental.

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama ataupun segala sesuatu mengenai agama.¹⁰ Dalam definisi lain Keagamaan yaitu kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang mengatur

⁶ Salman Harun *Sistem Pendidikan Islam* Al ma'arif 1993, h. 56.

⁷ Jhon M Echlos dan Hassan Shaidly *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia (Jakarta: 1982), h. 38-39

⁸ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media), h. 336

⁹ Masganti, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 161

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 18.

dan mengendalikan sikap, pandangan, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Mental dan Keagamaan adalah suatu bimbingan atau pembinaan yang diarahkan atau ditujukan untuk pembentukan mental (jiwa) seseorang ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama dan dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Mental dan Keagamaan

Berdasarkan pengertian dan problem-problem yang mungkin muncul dalam kehidupan keagamaan, maka tujuan bimbingan dirumuskan oleh Hamdan Bakry adz-Dzaky menjelaskan tujuan dari bimbingan mental dan keagamaan adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, lapang, dan mendapat pencerahan dari Allah SWT.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga maupun sosial.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

- d. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga fungsi diri sebagai khalifah di muka bumi dapat terlaksana dengan baik dan benar.¹¹
- f. Membantu individu /kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia
 - 2) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan
- g. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
 - 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya
 - 2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk menghadapi problem kehidupan keagamaannya sendiri sesuai dengan syariat islam
 - 4) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya

¹¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 221.

- h. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.¹²

3. Fungsi Bimbingan Mental dan Keagamaan

Dari pengertian dan tujuan bimbingan maka dapat dirumuskan fungsi bimbingan sebagai berikut:

a. Fungsi *Preventif*

Yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini pembimbing membantu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan

b. Fungsi *Kuratif* dan *Korektif*

Yaitu Membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya

c. Fungsi *Preservatif*

Yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik

d. Fungsi *Developmental* atau Pengembangan

Yaitu membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.¹³

¹² *Ibid.*

¹³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: VII Press, 2001), hal. 3.

4. Metode Bimbingan Mental dan Keagamaan

a. Metode *Uswatun Hasanah*

Uswatun Hasanah secara terminologi berasal dari kata *uswah* (الأسوة) berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* (حسنة) berarti baik, dengan demikian *Uswatun Hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.¹⁴

Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Berbeda halnya dengan nasihat atau tulisan, bisa jadi sebagian individu atau pendengar dan pembaca tidak memahami esensi yang dimaksudkan bahkan tidak mengetahui tujuan yang diinginkannya. Nasihat tanpa adanya tindakan juga kadang-kadang membuat individu tidak mengetahui bagaimana aplikasi penerapannya, tapi hal ini berbeda dengan *uswatun hasanah* yang tidak hanya sebuah teori, akan tetapi memberikan sebuah tindakan nyata yang mampu dilihat dan dicontoh langsung oleh klien.

Keteladanan yang diberikan pembimbing juga perlu adanya klarifikasi artinya keteladanan yang dicontohkan seorang pembimbing agama harus benar-benar berorientasi kepada kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam yang berpengaruh kepada kejayaan

¹⁴ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009), h. 195.

individu, bukan keteladanan yang berorientasi kepada kehancuran moral dan kelemahan iman.

b. Metode Nasihat

Nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *Nashaha* (نصح) yang berarti *khalasha* (خلاص) yaitu murni dan bersih dari segala kotoran. Nasihat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzatul hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Jika disimpulkan bahwa Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberian nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

c. Metode Individual

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing

d. Metode Kelompok

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing (peserta didik) dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok

pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama dengan peserta didik.¹⁵

5. Materi Bimbingan Mental dan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian bimbingan keagamaan adalah seluruh ajaran islam secara *kaffah* tidak sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Rasulullah dalam Hadist.

Dalam firman Allah SWT yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah : 208).¹⁶

Dari ayat diatas pengembangannya mencakup seluruh kultur islam yang murni bersumber dari kedua pokok ajaran islam tersebut. Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain :

¹⁵ *Ibid.* h. 242.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : CV. Diponegoro, 2005), h. 32.

a. Materi Aqidah (Keimanan)

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sesungguhnya akan ke-Esaan Allah SWT.¹⁷

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-An’am : 82).¹⁸

Iman menurut bahasa yaitu membenarkan perkataan seseorang dengan sepenuhnya serta percaya terhadapnya. Sedangkan istilah agama, iman yaitu membenarkan apa-apa yang diberitakan Rasulallah SAW dengan sepenuhnya tanpa perlu bukti yang nampak, serta percaya dan yakin terhadapnya.¹⁹

b. Akhlakul Karimah

Kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi

¹⁷ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), h. 75.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung : CV. Diponegoro, 2005), h. 138.

¹⁹ Maulana Muhammad Yusuf Al Khandalawi, *Munkhatab Al-Hadits* (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2007), h. 3.

tabi'at.²⁰ Akhlak merupakan segala sesuatu tingkah laku ataupun perbuatan.

Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*.²¹

Pertama, *hablun min Allah* yaitu jalur hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan sang khalik, Allah SWT. hubungan dengan Allah merupakan kewajiban bagi manusia sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhan-Nya.

Kedua, *hablun min an-nas* yaitu hubungan horizontal antara manusia dengan manusia. Hubungan ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat yang suka bergaul. Disamping itu terdapat perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berkasih sayang dan saling tolong menolong.

6. Pendekatan Teori Behaviorisme dalam Bimbingan Mental dan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak

Behaviorisme mengedepankan terapi behavioral untuk menanggulangi (*treatment*) *neurois* (penyimpangan) yang bersumber dari hasil belajar di lingkungannya.²² Perilaku dipandang sebagai respon terhadap stimulasi atau perangsangan.

²⁰ Abuddinata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 2.

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 59.

²² Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Bandung: FOKUSMEDIA, 2017),

Tujuan konseling behaviorial adalah membantu klien membuang respon-respon lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon baru dan lebih sehat. Juga membantu klien memperoleh perilaku baru, mengelemenasi perilaku maladatif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan. Beberapa teknik yang tergolong behavioristik, yaitu:

- a. Teknik *Reinforcement* (penguatan), yaitu teknik yang digunakan untuk mendorong ke arah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan cara memberika pujian verbal (*reward*) ataupun *punishment* (hukuman).
- b. Teknik *Sosial Modelling* (prmodelan sosial), yakni teknik yang digunakan untuk memberikan perilaku baru pada konseli.
- c. Teknik *Live Model* (model dari kehidupan nyata), yang digunakan untuk menggambarkan perilaku tertentu, khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.²³

7. Pelaksanaan Bimbingan Mental dan Keagamaan

Dalam pelaksanaan bimbingan terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal klien beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, maksud dari gejala-

²³ *Ibid.* 46.

gejala disini adalah apabila klien menunjukkan tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya, untuk mengetahui gejala awal tidaklah mudah, karena harus dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang tampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya di evaluasi. Apabila klien menunjukkan tingkah laku atau hal-hal yang berbeda dari biasanya, maka hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai gejala dari suatu masalah yang sedang dihadapi.²⁴

Identifikasi merupakan langkah untuk mengenal klien lebih dalam untuk mengetahui klien yang mendapat bimbingan atau tidaknya.

b. Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap klien, menggunakan berbagai studi terhadap klien, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.²⁵

Diagnosis merupakan langkah untuk mengumpulkan data dan menetapkan masalah yang dihadapi oleh klien.

²⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* Edisi Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 29.

²⁵ *Ibid*

c. Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.²⁶

Prognosis merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilakukan oleh pembimbing (konselor) kepada klien setelah mempertimbangkan berbagai faktor.

d. Pemberian Bantuan

Setelah perencanaan pemberian bantuan maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya.²⁷

Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan.

e. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pembimbing dan klien melakukan beberapa kali pertemuan, dan mengumpulkan data dari beberapa individu maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut,

²⁶ *Ibid*, h. 30.

²⁷ *Ibid*, h. 31 .

evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan.²⁸

Langkah ini merupakan langkah untuk mengetahui keberhasilan yang dilakukan dan menindaklanjuti atau tidaknya dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu panjang.

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Kata pembinaan adalah kata dasar dari “Bina” yang mempunyai arti pembaruan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq adalah lawan dari kata halq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Khalq dilihat dengan mata lahir (bashar) sedangkan khuluq dilihat dengan mata batin (bashira). Keduanya dari kata akar yang sama yaitu khalaqa. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. Khuluq atau akhlak adalah suatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui proses.²⁹ Dengan demikian, kata akhlak atau khuluq berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.³⁰

²⁸ *Ibid*, h. 32.

²⁹ Nasirudin *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail, 2009), hlm. 31.

³⁰ Abuddin Nata *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.

Menurut Ibnu Miskawih akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan.

Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan atau usaha baik atau buruknya perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³¹

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³²

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan yang mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja, kemantapan jiwa yang telah menjadi sedemikian rupa akan menghasilkan perbuatan-perbuatan, jika perbuatan tercela yang muncul maka dinamakan akhlak yang busuk dan jiwa perbuatan baik yang baik maka dinamakan akhlak mulia.

2. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak ynag mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak

³¹ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 207.

³² *Ibid.*, h. 208

utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab.

Menurut Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.³³

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan tujuan pembinaan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.

3. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak Kepada ‘Allah Azza wa Jalla

Akhlak kepada Allah, merupakan merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya . Sebab, akhlak kepada yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu. Tidak ada akhlak yang baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah SWT. Di samping itu, akhlak merupakan perintah dan kewajiban

³³ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 61.

yang telah ditentukan, dan manusia mesti mematuhi dan mengaplikasikannya. Allah juga menentukan cara-caranya, jenis-jenis dan bentuk akhlak kepada-Nya dan kepada makhluk-Nya. Dapat dikatakan bahwa melaksanakan *sholat fardhu* merupakan akhlak yang paling menentukan terhadap lainnya. Misalnya, jika seseorang berakhlak baik kepada manusia, terhadap dirinya, keluarga dan lingkungannya, disisi lain, dia tidak melaksanakan *sholat fardhu* niscaya akhlak baik kepada lainnya itu, tidak memiliki nilai. Sebab, nilai akhlak itu bergantung pada pelaksanaan *sholat fardhu*. Dapat dikatakan, *sholat fardhu* tersebut sebagai penentu akhlak

Akhlak kepada Allah sebagai dasar akhlak dan akhlak tertinggi, sebab Allah-lah yang menciptakan manusia, diberi-Nya berbagai potensi, diberi roh untuk kehidupan, diberi *qodha* dan takdir, diberi rezeki, diberi tuntunan kehidupan, dan pada akhirnya manusia akan menemui ajalnya dan akan mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya. Dengan demikian, penentu cara dan tuntunan akhlak itu hanyalah *Allah Azza wa Jalla*. Akhlak kepada Allah adalah sikap dan tingkah laku yang wajib dilakukan terhadap-Nya, kapan dan dimana saja manusia itu berada. Ada beberapa bentuk akhlak kepada Allah yang harus ditaati antara lain:

- 1) Beriman dan bertakwa kepadanya
- 2) Orang mukmin mesti bertakwa

- 3) Orang mukmin mesti mempersiapkan diri-Nya untuk menghadapi masa depan
- 4) Orang mukmin jangan menjadikan musuh Allah dan musuh orang mukmin sebagai teman setia
- 5) Orang mukmin mesti berhati-hati terhadap anak dan hartanya
- 6) Orang mukmin jangan sampai dicelakakan istri dan anak-anaknya
- 7) Orang mukmin laki-laki mesti menjaga iman dan kaum wanita
- 8) Orang mukmin harus memelihara keluarganya dari azab neraka
- 9) Orang mukmin mesti bertobat
- 10) Orang mukmin di peringatkan
- 11) Orang mukmin mesti menyesuaikan kata dan perbuatan
- 12) Orang mukmin harus memperbanyak infak dan sedekah
- 13) Orang mukmin diwajibkan untuk membayar hutangnya orang mukmin diwajibkan kepadanya untuk berpuasa

b. Akhlak Kepada Rasulullah

Nabi Muhammad *al-mushthafa* sebagai utusan Allah yang terakhir, dialah imam *anbiya* dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas disebut induk akhlak islami. Dari berbagai tokoh dunai yang dilatarbelakangi dengan keilmuannya, menempatkan Nabi Muhammad sebagai manusia paripurna. Kesempurnannya tidak saja sebagai manusia biasa, melainkan juga sebagai pemimpin, kepala negara, ahli militer, politikus, pendidik, ekonom, ahli medis dan sebagainya. Dia sebagai

Saiyidul al-Alamin wa al-Anbiya wa al-Mursalin, ia memiliki nama yang istimewa yang diberikan oleh para sahabatnya dan kaum muslimin semasa dia hidup. Demikian pula Allah memanggilnya dengan panggilan kasih sayang.

c. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohania maupun secara jasadiyah. Yang dimaksud dengan akhlak kepada diri sendiri disini, adalah sikap yang memerlukan eksistensi diri sebagaimana yang seharusnya dalam pandangan ajaran akhlak islami, sebagaimana yang dicontohkan Nabi antara lain:

- 1) Memlihara kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian, kecantikan dan keindahan

Yaitu manusia diperintahkan untuk mensucikan badan yang kotor dan bernajis akan mendatangkan penyakit, demikian pula pada pakaian dan lingkungan. Islam sangat tegas memerintahkan supaya umatnya berish dan suci.

- 2) Bersikap mandiri dan mematuhi hati nurani

Bersikap mandiri adalah tidak mengharapkan bantuan orang lain, sehingga menjadikan dirinya sebagai orang yang cengeng dan manja atau suatu sikap tidak selalu menggantungkan diri dan harapan-harapan kepada orang lain. Sikap mandiri juga dimaknai dengan segala sesuatu dapat dilakukan dengan sendiri tanpa

menyusahkan dan merepotkan orang lain. Sikap mandiri ini, suatu perilaku terpuji dan akhlak tertinggi yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul. Kemandirian Nabi Muhammad ditunjukkan pada usianya masih anak-anak, dia baru berusia tujuh tahun sudah mulai bekerja keras.

3) Memelihara kemuliaan dan kehormatan diri

Allah telah memilih manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sejatinya manusia itu akan sanggup mengurus kerahmatan di muka bumi, mengeksplorasi, mengolah dan memanfaatkan semua *mawjud* di muka bumi. Manusia yang dapat mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk tidak merusak alam dan ekosistem yang telah diciptakan Tuhan untuk manusia. Allah sangat memuliakan manusia dan semestinya pula manusia menghormati dan memuliakan dirinya.

4) Komunikasi Qur'ani

Kebanyakan manusia menjadi terhina dan tercela, lebih lebih disebabkan karena lisan. Tidak ada satu usahapun yang dapat menyelamatkan kecuali membiasakan berkata-kata yang baik dan bermanfaat. Rasulullah mengajarkan, seandainya seseorang itu tidak bisa berkata baik, lebih baik diam saja.

d. Akhlak terhadap Keluarga dan Masyarakat

Akhlak terhadap keluarga dan masyarakat merupakan akhlak terhadap suami dan istri, seperti menjaga kehormatan suami,

mendidik istri secara baik, memberi nafkah lahir dan batin kepada istri, menjaga *mawaddah warahmah*, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap orang yang lebih tua atau yang lebih muda dari kita, menyayangi anak-anak, berlaku adil terhadap istri dan terhadap anak, memberi bantuan dan pertolongan kepada keluarga, tetangga dan sebagainya. Keluarga yang baik ahklaknya, akan berdampak pada masyarakat ramai.

C. Anak Terlantar

1. Pengertian Anak Terlantar

Anak terlantar adalah anak-anak yang masuk kategori rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Dalam *Buku Pedoman Pembinaan Anak Terlantar* yang dikeluarkan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat dipenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.³⁴

Menurut Walter A Friedlander anak terlantar merupakan anak yang tidak mendapatkan asuhan secara wajar dari orang tuanya disebabkan karena keadaan keluarganya yang kurang baik yaitu keadaan ekonomi, sosial kesehatan jasmani serta psikisnya yang kurang layak pada akhirnya anak-anak tersebut membutuhkan bantuan pelayanan dari

³⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 212.

sumber-sumber yang ada di masyarakat agar bisa terpenuhinya kebutuhan wajar mereka.³⁵

Menurut Howard Dubowitz menjelaskan sebagai suatu bentuk terabainya perawatan anak, kurangnya perhatian pada akhirnya menyebabkan keresikoon terhadap anak. Orangtua sebagai pemberikan perawatan (*caregiver parents*) melupakan pertanggung jawaban mereka agar bisa memenuhi kebutuhan anak. Kelalaian terhadap anak tersebut bukan hanya dikarenakan kemiskinan orang tua mereka, melainkan faktor-faktor lain seperti perceraian orangtua, atau karena kesibukan orangtua dalam mengejar karier.³⁶

2. Ciri-ciri Anak Terlantar

Ciri-ciri yang menandai seorang anak dikategorikan terlantar adalah: Pertama, mereka berusia 5-18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu. Kedua anak yang terlantar adalah anak yang terlahir dari hubungan seks di luar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya. Ketiga, anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan di perlakukan salah. Keempat meski kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak terlantar dan tidak selalu keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi,

³⁵ Enni Hardianti, Et. Al. *Sebuah Keperdulian Terhadap Anak Terlantar* (Yogyakarta: B2P3KS PRESS, 2010), h. 23.

³⁶ Pengertian Anak Terlantar Menurut Para Ahli. "ON-Line" Tersedia Di <https://www.scribd.com/document/362408032/Pengertian-Anak-Terlantar-Menurut-Para-Ahli> (26 Juli 2019)

bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas. Kelima, anak yang berasal dari keluarga broken home, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah seperti pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba, dan lain sebagainya.³⁷

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sebelumnya. Tinjauan ini bermanfaat guna mendapatkan informasi terkait teori-teori yang digunakan dalam mendapatkan teori ilmiah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dilakukan oleh beberapa peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang berhubungan dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh:

1. Nurhasanah Skripsi dengan judul Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Cabang Medan Kota, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Skripsi ini Penelitian ini bertujuan: *pertama*, untuk mengetahui metode

³⁷ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 230.

bimbingan Agama dalam membina akhlak anak. *Kedua*, untuk mengetahui materi bimbingan Agama dalam membina akhlak anak. Dan *Ketiga*, untuk mengetahui hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yaitu penelitian untuk memperoleh data lapangan (data empiris), yang bersifat deskriptif kualitatif.

Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu Bimbingan Agama dan Pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yang memiliki peranan penting dalam membina akhlak anak. penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan Agama dalam membina akhlak anak adalah metode cara belajar siswa aktif, tutor sebaya, ceramah dan praktek langsung. Selanjutnya materi dalam pembinaan akhlak anak yang digunakan bimbingan Agama adalah Ibadah, membaca Alquran, ilmu tauhid, aqidah akhlak dan ilmu fiqh. Dan hambatan dalam membina akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah adalah keadaan anak asuh yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda terkadang membuat para pengasuh mendapat kesulitan dalam menghadapi perilaku anak asuh serta kurangnya tenaga kerja.

2. Uswatul Hasana Skripsi dengan judul Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di di Rumah Pelangi

Kardus (Peka) Kota Makassar, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN ALAUDDIN Makasar

Skripsi ini membahas tentang Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Rumah Pelangi Kardus (PeKa) Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan Islam yang diterapkan di Rumah Pelangi Kardus (PeKa) Kota Makassar terhadap pembinaan akhlak anak jalanan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat di Rumah Pelangi Kardus (PeKa) dalam pembinaan akhlak anak jalanan melalui bimbingan Islam di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bimbingan dan sosiologi, metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengelolaan dan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat metode bimbingan Islam dalam pembinaan akhlak anak di Rumah Pelangi Kardus (PeKa), yang pertama ialah bimbingan Agama Islam, kedua adalah metode keteladanan, ketiga metode pembiasaan, dan keempat adalah metode bimbingan kreativitas, sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak jalanan melalui bimbingan Islam yaitu adanya relawan tenaga pembina yang mengajar secara

sukarela, adanya sekretariat untuk para pembina dan tempat singgah bagi anak jalanan, dan adanya kesadaran dan keinginan yang kuat dari diri anak jalanan untuk menjadi lebih baik, adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak jalanan adalah belum memadai sarana dan prasarana, tidak ada donatur tetap, Pergaulan anak jalanan dengan lingkungan, dan kurangnya pemahaman orang tua anak terhadap kegiatan di Rumah Pelang Kardus (PeKa). Implikasi penelitian ini diharapkan kepada pihak Rumah Pelangi Kardus (PeKa) untuk tidak patah semangat membimbing anak jalanan, dan diharapkan pihak Rumah Pelangi Kardus (PeKa) untuk memperhatikan faktor pendukung dan meminimalisir faktor penghambat, serta lebih banyak menjalin kerja sama dengan pemerintah melalui lembaga-lembaga sosial untuk bersatu membantu anak jalanan. Kepada anak jalanan jangan pernah bosan menerima bimbingan dari para pembina dan jangan merasa berbeda dengan anak-anak yang lain, serta selalu berusaha dan berkarya mengejar masa depan yang lebih baik.

Dari kedua penelitian terdahulu yang menjadi persamaan dan perbedaannya dengan penelitian saya adalah pertama yang membedakan adalah penelitian terdahulu lebih berfokus pada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak dimana keadaan anak asuh yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda terkadang membuat para pengasuh mendapat

kesulitan dalam menghadapi perilaku anak asuh serta kurangnya tenaga kerja.

Untuk persamaannya sendiri dari segi metode dalam pembinaan akhlak hampir sama karena sama-sama menggunakan metode praktek langsung dan nasihat/ceramah. Dan untuk materi juga sama dalam pembinaan akhlak anak yaitu bimbingan Ibadah, membaca Alquran, ilmu tauhid, aqidah akhlak dan ilmu fiqh dan lain-lain.



dan telah lama dijalankan, dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan, Setelah metode nasihat selesai maka selanjutnya dilanjutkan dengan metode Kedua yaitu diskusi kelompok. Metode ini digunakan untuk anak-anak bertanya ataupun mengeluarkan pendapat apabila ada yang belum jelas pada saat penyampaian nasihat. Ketiga, metode Praktek Langsung, yaitu metode yang dilakukan oleh pembimbing dengan cara melakukan praktek secara langsung sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak. Melalui praktek langsung diharapkan anak mendapatkan pengalaman melalui praktek langsung dengan objek. Contoh: seorang pembimbing mempraktekan cara berwudhu dengan baik dan benar kemudian anak-anak tersebut mengikuti apa yang telah dilakukan pembimbingnya. Keempat adalah metode Keteladanan yaitu contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan. Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan maka sara yang akan penulis sampaikan pada penulisan skripsi ini adalah seabagi berikut:

1. Bagi Pembimbing di UPTD PSAA Budi Asih Dalam pelaksanaan bimbingan

Pertama diharapkan seorang pembimbing harus dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih banyak lagi tentang permasalahan yang dihadapi anak. *Kedua* demi terciptanya keberhasilan dalam membina akhlak anak asuh di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung harus lebih meningkatkan lagi kegiatan yang bersifat mendidik seperti memberi arahan kepada anak asuh, member motivasi kearah yang lebih baik agar anak menjadi terampil dan cekatan dalam belajar.

2. Bagi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung

Pertama demi meningkatkan keberhasilan Bimbingan Mental dan Keagamaan diharapkan sarana dan prasarana yang ada lebih dilengkapi lagi seperti media dalam pelaksanaan bimbingan di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung.

Kedua UPTD PSAA Budi Asih diharapkan dapat memberikan keterampilan kepada anak asuh dengan keterampilan hasilnya dapat menjadi lahan usaha mereka sehingga mereka tidak selalu mengandalkan bantuan dari Panti Asuhan.

Ketiga mohon ditambah lagi personil atau petugas dalam pelaksanaan bimbingan mental dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber: Buku dan Jurnal

Abuddin Nata *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* Jakarta: Rajawali Pers, 2001

Abu Ahmadi, et.al., *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991

Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta, : Aksara Baru, 1985

Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang, 1975

Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985

Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: VII Press, 2001

Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* Jakarta: Kencana, 2010
Bagong Suyanto *Masalah Sosial Anak* Edisi Revisi Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013

Cholid Nruko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2004

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008

Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta 2008

Enni Hardianti, Et. Al. *Sebuah Keperdulian Terhadap Anak Terlantar* Yogyakarta: 2010

Eta Dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* Yogyakarta: Andi, 2010

Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung : Diponegoro, 1993

Hariwijaya, *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2007

Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004

Husaini Umar dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Jhon M Echlos dan Hassan Shaidly *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Jakarta: 1982

Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006

Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung : Mandar Maju, 1996

Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* Bandung: Syamil Quran, 2009

Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Bandung: FOKUSMEDIA, 2017

Marzuki, *Metodologi Riset: Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial, Edisi Kedua* Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2005

Masganti, *Psikologi Agama* Medan: Perdana Publishing, 2011

Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar, 2006

M. Nasir Djamil *Anak Bukan Untuk di Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013

- Maulana Muhammad Yusuf Al Khandalawi, *Munkhatab Al-Hadits* Bandung : Pustaka Ramadhan, 2007
- Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* Jakarta: Prenadamedia, 2016
- M. Munir, *Metode Dakwah* Jakarta : Kencana, 2009
- M. Nasir Djamil *Anak Bukan Untuk di Hukum* Jakarta: Sinar Grafika, 2013
- Nada Rahmawati dkk, Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental dan Keagamaan Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur, *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 12 No. 2, Tahun 2016.
- Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Nasirudin *Pendidikan Tasawuf* Semarang: Rasail, 2009
- Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Apikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)* Jakarta: Pusat Panjimas, 1996
- Salman Harun *Sistem Pendidikan Islam* Al ma'arif 1993
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* Jakarta : Bumi Aksara, 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet 15 Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Suhartono, Buana, Ari, *Perekayasaan Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Andi, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2018
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015

Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad Al-Ansyariyyah, *Menggapai Syurga Tertinggi Dengan Akhlak Mulia*, Bogor: Darul ilmi, 2003

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985

Sumber: Internet

Pengertian Anak Terlantar Menurut Para Ahli. On-Line” tersedia di

<https://www.scribd.com/document/362408032/Pengertian-Anak-Terlantar-Menurut-Para-Ahli> (02 September 2019)

Sumber: Wawancara

Agil Nur Saputra, anak terlantar di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, Wawancara, UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, 28 agustus 2019

Mahmud Alqorni, Ustad Pembimbing di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, Wawancara, UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, 28 agustus 2019

Nabil Anafis N, anak terlantar di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, Wawancara, UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, 28 agustus 2019

Romadoni, anak terlantar di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, Wawancara, UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, 28 agustus 2019

Rosmono, Ustad Pembimbing di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, Wawancara, UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, 28 agustus 2019

Tegar Wijaya, anak terlantar di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, Wawancara, UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, 28 agustus 2019

Tini , Peksos (pekerja sosial) Fungsional di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, Wawancara, UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung, 28 agustus 2019